

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Belajar**

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seorang manusia. Pembentukan tingkah laku ini meliputi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, apresiasi. (Suprihatiningrum, 2013) belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Thobroni (2015) teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks itu telah lama menjadi objek penelitian keilmuan, karena kompleksnya masalah belajar, banyak sekali teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu sendiri. Adapun teori belajar menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1.1 Teori Belajar Vygotsky**

Teori belajar vygotsky merupakan salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru (Adam, 2014). Vygotsky (dalam Dahar, 2011) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi peserta didik dalam memahami permasalahan yang ada.

Vygotsky menyatakan bahwa suatu proses yang menjadikan peserta didik sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai (Cahyo, 2013). Penelitian ini, teori vygotsky sangat mendukung pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share*, karena model pembelajaran *Think Pair Share* mengharuskan peserta didik untuk belajar serta bekerja sama dengan pasangan diskusinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Adanya proses bekerja sama dengan pasangan diskusi maka perkembangan intelektual peserta didik akan menjadi lebih baik. Sehingga teori belajar ini mampu menumbuhkan percaya diri dalam belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Jadi peserta didik yang kemampuan pemecahan masalahnya baik memberikan arahan yang benar kepada peserta didik yang kemampuan pemecahan masalahnya di bawah mereka. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar matematika.

#### **2.1.1.2 Teori Belajar Jean Piaget**

Piaget (dalam Suprihatiningrum, 2013) mengemukakan bahwa pengetahuan datang dari tindakan, dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Jadi perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sesuai dengan teori belajar Jean Piaget karena pembelajaran berdasarkan sesuatu

yang nyata dan ada dalam kehidupan kontekstual sehingga dapat menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik karena pembelajarannya lebih mudah diingat.

### **2.1.1.3 Teori Belajar David Ausubel**

David Ausubel mengemukakan teori belajar bermakna. Menurut Dahar (2011) belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Belajar bermakna apabila peserta didik dapat mengaitkan informasi baru yang ditemuinya dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar bermakna akan lama diingat dari pada secara hafalan. Materi sistem persamaan linier dua variabel berkaitan dengan teori belajar Ausubel karena peserta didik dapat menyajikan dan menggambarkan solusi penyelesaian dari suatu permasalahan kontekstual.

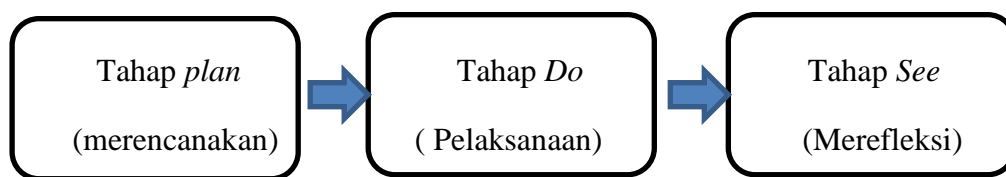
### **2.1.2 Lesson Study**

*Lesson Study* merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengembangkan teori pembelajaran dalam meningkatkan praktek mengajar yang lebih baik (Isoda, 2010). Di Indonesia sendiri, tujuan *Lesson Study* yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia (Juwairiyah, 2009). Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan yang dapat menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya

sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Berdasarkan Depdiknas (2009) bahwa *lesson study* merupakan pembinaan profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pembelajaran *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik. *Lesson study* merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif, dengan langkah-langkah pokok merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut untuk bahan dalam rencana pembelajaran berikutnya (Tanthowi, 2013).

*Lesson Study* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan melihat kembali atau refleksi (*See*). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang (Siklus). Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif dan membangkitkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksud untuk penerapan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Tahap pengamatan dan refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Serangkaian kegiatan mulai tahap *Plan* sampai *See* dilakukan secara kolaboratif (Susilo, 2009).



**Gambar 2.1** Tahapan *Lesson Study*

Menurut Modified (2016) *lesson design* yaitu topik ini mencakup apa yang ingin dilakukan oleh guru. Setelah instruktur memahami bagaimana peserta didik berinteraksi secara efektif dengan satu sama lain dan dengan instruktur, itu akan menjadi lebih mudah untuk merancang dan menerapkan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada peserta didik. Pelajaran yang diselenggarakan untuk melibatkan peserta didik secara eksplisit dengan ide-ide mereka yang ada dan secara aktif mengeksplorasi konsep-konsep baru melalui penyelidikan otentik dapat membantu peserta didik mengubah apa yang sudah mereka ketahui, membuat koneksi, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ini.

#### **Tahap Perencanaan (*Plan*)**

Tahap perencanaan bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik secara efektif dan berpusat pada peserta didik. Langkah pertama untuk memulai *lesson study* adalah pembentukan kelompok atau tim *lesson study*. Kelompok ini dapat dibentuk di tingkat kampus, di tingkat sekolah, atau di tingkat yang lebih luas sesuai dengan keperluan dan kemungkinan keterlaksanaannya. Anggota tim *lesson study* terdiri dari 1 – 2 mahasiswa beserta guru mata pelajaran matematika. Tahap ini tim *lesson study* secara kolaboratif menyusun RPP yang berpusat kepada peserta didik. Perencanaan berawal dari analisis terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran

seperti rendahnya keaktifan dan percaya diri peserta didik, rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan analisis peneliti tersebut dijadikan bahan dalam pembuatan RPP untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan akan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

### **Tahap Pelaksanaan (Do)**

Tahap pelaksanaan ada dua kegiatan yakni kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama dan kegiatan observasi yang dilakukan oleh rekan-rekan mahasiswa yang bertindak sebagai observer atau pengamat. Tahap ini dijelaskan pada sintaks implementasi *lesson study* dengan model pembelajaran *think pair share*.

### **Tahap Refleksi (See)**

Tahap refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti oleh seluruh tim *lesson study*. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan peneliti yang telah mempraktikkan pembelajaran. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran kedepannya.

### **2.1.3 Keefektifan Pembelajaran**

Keefektifan pembelajaran merupakan suatu perlakuan dalam proses pembelajaran yang memiliki salah satu yaitu keberhasilan suatu usaha atau tindakan yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Haryoko, 2009).

Keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual dengan tujuan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah agar peserta didik lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa belajar peserta didik yang efektif di mana dalam suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah dan berusaha memecahkan masalah tersebut (Slameto, 2013)

Miarso (dalam Rohmawati, 2015) berpendapat bahwa keefektifan pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Menurut Guskey (dalam Nugroho, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya ketercapaian ketuntasan dalam prestasi belajar, adanya pengaruh yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat, adanya perbedaan prestasi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hanya saja dalam penelitian ini yang diukur adalah kemampuan pemecahan masalah peserta didik bukan prestasi belajar peserta didik, sehingga keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat ditentukan melalui 3 kriteria berikut:

1. Tercapainya ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual.

2. Adanya pengaruh percaya diri dan keaktifan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual.
3. Adanya perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah yang menggunakan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran ekspositori.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik ( Sumirat, 2014). Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang melibatkan peserta didik untuk saling bekerjasama dan saling berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Suyanto (dalam Hartati dan Suyitno, 2015) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Trianto (dalam Surraya, 2014) model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif pola berpasangan diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu. Kunandar (2011) model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kepada peserta didik untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Pembelajaran dengan pola berpasangan akan membuat peserta didik percaya diri dan aktif dalam



pembelajaran di kelas, karena peserta didik dapat belajar dari peserta didik yang lain kemudian menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Suyatno (2009) bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut arahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Guru menutup pembelajaran.

Selanjutnya langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* dalam penelitian ini:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi apersepsi, dan menumbuhkan motivasi peserta didik.

2. Peserta didik diberi lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan pendekatan kontekstual.
  3. Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir mandiri (*Think*), setelah itu guru meminta peserta didik berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*) untuk berdiskusi dan guru berkeliling untuk mengamati kegiatan peserta didik.
  4. Peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan jawabannya ke depan kelas (*Share*).
  5. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan tentang hasil presentasi temannya.
  6. Guru mengkonfirmasi tentang kebenaran jawaban dari peserta didik yang maju presentasi.
  7. Kelompok yang paling banyak maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawabannya akan mendapatkan hadiah.
  8. Guru menutup pembelajaran.
- b. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dikemukakan Azlina (dalam Rudiyanto, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik secara mandiri berpikir atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran atau solusi.
2. Setiap peserta didik disiapkan untuk kegiatan kolaboratif, bekerja dengan pasangan, mengumpulkan gagasan, dan berbagi pemecahan atau solusi

mereka dengan seluruh rekan. Secara tidak langsung, teknik ini membiarkan kelompok belajar dari satu sama lain.

3. Pada tahap konstruksi pengetahuan, para peserta didik akan menemukan apa yang mereka lakukan.
4. Guru memiliki waktu untuk berpikir dengan baik dan lebih cenderung mendorong elaborasi jawaban asli dan mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks.
5. Meningkatkan keterampilan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena mereka memiliki waktu yang cukup untuk mendiskusikan ide-ide mereka satu sama lain.
6. Ada pergeseran positif dalam tingkat pemahaman, kesadaran, dan penggunaan strategi pemahaman, aspek bahasa lisan dan sikap.

#### **2.1.5 Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang memungkinkan untuk mempermudah pemahaman, karena dalam proses pembelajaran guru mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Syaefudin (dalam Nafisah, 2015) pendekatan kontekstual menekankan pada aktifitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental. Pendekatan kontekstual memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Bernuansa kontekstual maksudnya yaitu soal-soal atau permasalahan yang diberikan kepada peserta didik mengandung unsur yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Nafisah, 2015).

Sugandi (2013) Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya pengaitan antara bahan ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proses mengalami, menemukan, memperluas dan memperkuat (*constructivisme*). Hasibuan (2014) menyatakan ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran:

1. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan atau *inquiry* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3. Bertanya (*questioning*)

Bertanya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Penerapan dengan bertanya membuat pembelajaran lebih hidup, sehingga mendorong peserta didik tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah sehingga proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Peserta didik yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Masyarakat belajar dalam praktiknya terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*modelling*)

Pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Model dalam hal ini bisa berupa guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi peserta didik. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka peserta didik pun akan berpikir sama bahwa dia bisa melakukannya.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik

melakukan refleksi berupa: pernyataan langsung peserta didik tentang apa yang mereka peroleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku peserta didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

#### 7. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan *assesmen autentik* yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, *performance* (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik.

#### 2.1.6 Sintak Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan Kontekstual

Penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru, yang di dalamnya akan menggunakan langkah-langkah *Think Pair Share* dan terdapat unsur-unsur kontekstual. Model *Think Pair Share* akan menjadi acuan untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, sedangkan pendekatan kontekstual akan diterapkan kedalam masalah yang nantinya akan diselesaikan oleh peserta didik. Permasalahan kontekstual ini akan diaplikasikan

ke dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD adalah lembar kerja peserta didik yang telah disusun sedemikian hingga sesuai indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran saat itu. LKPD akan disajikan soal-soal yang akan diamati dan diselesaikan oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan menggunakan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

**Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan**

<b>Kontekstual</b>		
<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
Fase ke – 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi apersepsi dan menumbuhkan motivasi.	Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa untuk mengawali pembelajaran (religius). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengapersepsi materi yang akan dipelajari dengan soal cerita yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual.	Peserta didik berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran (religius). Peserta didik menyimak guru (disiplin) dan Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan diberikan kebebasan untuk berpendapat.
Fase ke – 2 Pemberian Masalah kontekstual	Guru memberikan LKPD dengan pendekatan kontekstual kepada peserta didik.	Peserta didik mencermati dan memahami LKPD yang telah diberikan. (disiplin,tanggungjawab).
<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
Fase ke – 3 Pemecahan masalah kontekstual	Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir mandiri ( <i>Think</i> ), setelah itu guru meminta peserta didik berpasangan dengan teman sebangku ( <i>Pair</i> ) untuk berdiskusi dan guru berkeliling untuk mengamati kegiatan peserta didik.	Peserta didik menyelesaikan permasalahan dengan berpikir mandiri ( <i>Think</i> ), setelah itu peserta didik berpasangan dengan teman sebangku ( <i>Pair</i> ) untuk bertukar pendapat serta menyepakati jawaban yang akan dipresentasikan ke depan kelas.

Fase ke – 4 Pengecekan jawaban oleh guru	Guru mempersilahkan kelompok yang sudah siap untuk presentasi ( <i>Share</i> ). Guru melakukan pengecekan hasil presentasi dengan tujuan pembelajaran yang di capai.	Peserta didik secara bergilir dan acak maju untuk presentasi ( <i>Share</i> ). Kelompok peserta didik yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan tentang hasil presentasi temannya.
Fase ke – 5 Memberikan konfirmasi	Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik dan menjelaskan bagian yang dianggap sulit peserta didik.	Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.
Fase ke – 6 Pemberian penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang paling banyak maju presentasi.	Kelompok peserta didik yang paling banyak maju akan menerima penghargaan.
Fase ke – 7 (Penutup)	Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa dan guru memberikan salam.	Peserta didik berdoa dan menjawab salam dari guru.

### 2.1.7 Kemampuan Pemecahan Masalah

Suherman (dalam Apriyani, 2010) Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman dengan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang sifatnya tidak rutin. Belajar dengan pemecahan masalah, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir, kebiasaan, ketekunan dan rasa ingin tahu. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses di mana pelajar menemukan kombinasi-kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru (Nasution, 2009). Pembelajaran matematika merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan sikap kreatif dalam pemecahan masalah, karena



peserta didik dituntut memiliki kemampuan menciptakan cara baru yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan peserta didik pada materi-materi tertentu. Branca (dalam Mahuda, 2012) Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sebagai berikut: a) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, b) Pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, c) Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan menemukan suatu pemecahan masalah matematika untuk mencari penyelesaian dari suatu persoalan yang dihadapi. Peserta didik dikatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik jika siswa tersebut dapat memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan atau menafsirkan solusinya.

Indikator pemecahan masalah menurut Arifin (dalam Kesumawati, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami masalah;
2. Kemampuan merencanakan pemecahan masalah;
3. kemampuan melakukan pengerjaan atau perhitungan;

4. kemampuan melakukan pemeriksaan atau pengecekan kembali.

Sedangkan indikator pemecahan masalah menurut Sumarmo (dalam Febianti, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan;
2. Merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik;
3. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika;
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal;
5. Menggunakan matematika secara bermakna;

Berdasarkan paparan di atas, indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan;
2. Merencanakan penyelesaian dengan menyusun model matematik dengan prosedur yang benar;
3. Melaksanakan rencana penyelesaian dengan menyusun model matematik dengan melakukan prosedur yang benar dan perhitungan benar;
4. Memeriksa hasil yang diperoleh dengan benar.

#### **2.1.8 Percaya diri**

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah,

2010). Orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanja & Enterprise, 2014).

Fatimah (2010) karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memiliki *Internal Locus of Control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Ishwidharmanjaya & Interprise (2014) ciri- ciri seseorang memiliki rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab atas keputusan yang telah dibuat sendiri;

2. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru;
3. Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi;
4. Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
5. Yakin atas peran yang dihadapi;
6. Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya;
7. Menerima diri secara realistik;
8. Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu;
9. Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain;
10. Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.

Terdapat 6 cara untuk membangun rasa percaya diri (Setiawan, 2014):

1. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berfikiran positif;
2. Mengingat kembali saat merasa percaya diri;
3. Sering melatih diri;
4. Mengenali diri sendiri yang lebih baik;
5. Jangan terlalu keras pada diri sendiri;
6. Jangan takut mengambil resiko.

Sedangkan indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya;
2. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru;
3. Membiasakan bekerja keras untuk mencapai kemajuan;

4. Memiliki keyakinan atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain;
5. Membiasakan melatih diri.

### **2.1.9 Keaktifan Belajar**

keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas (Mulyono, 2009). Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2012).

Keaktifan belajar peserta didik adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sulistiyah,dkk (2011) keaktifan merupakan tuntutan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik harus lebih aktif apabila ingin mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik dalam pembelajaran harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Mayer (dalam Asmani, 2011) peserta didik yang aktif tidak hanya sekedar hadir dikelas, menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal diakhir pelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan, menurut Gagne dan Briggs dalam Hidayah (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan tersebut diantaranya adalah:

1. Memberi dorongan terhadap keaktifan peserta didik;
2. Menjelaskan kemampuan dasar terhadap peserta didik;

3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
4. Memberi masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari.

Menurut Harahap dalam Hidayah (2016) menyatakan bahwa indikator keaktifan adalah sebagai berikut.

1. Merespon motivasi yang diberikan guru;
2. Membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja siswa (LKS);
3. Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab;
4. Mengambil keputusan dengan berani;
5. Berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru;
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok;
7. Menyimpulkan materi yang telah didiskusikan di akhir pembelajaran.

Indikator keaktifan peserta didik dalam belajar menurut Sudjana (2009) sebagai berikut:

1. Turut serta aktif dalam melaksanakan tugas diskusi;
2. Terlibat dalam penyelesaian masalah;
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila kurang paham dengan masalah yang dihadapi;
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah;
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
6. Melatih diri dalam menyelesaikan tugas kelompok;

Berdasarkan indikator diatas maka penelitian ini menggunakan indikator keaktifan adalah sebagai berikut:

1. Terlibat dalam penyelesaian masalah;
2. Aktif dalam melaksanakan tugas diskusi;
3. Meyimpulkan materi yang telah didiskusikan di akhir pembelajaran;
4. Mengambil keputusan dengan berani;
5. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah;
6. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila kurang paham dengan masalah yang dihadapi.

#### **2.1.10 Pembelajaran Ekspositori**

Atriyanto (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang peserta didiknya tidak hanya mendengar, membuat catatan atau memperhatikan saja, tetapi peserta didik juga diberi kegiatan mengerjakan soal-soal latihan atau mungkin peserta didik akan saling bertanya. Sanjaya (dalam Prianto, 2014) model ekspositori merupakan model yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal atau orang menyebutnya dengan ceramah. Maka dapat disimpulkan model ekspositori merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, karena dalam pembelajaran peran guru lebih banyak dibandingkan dengan peran peserta didik. Peran peserta didik hanya

mendengar, membuat, memperhatikan, dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan atau bertanya jika ada yang peserta didik tanyakan.

Pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik ketergantungan sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah, percaya diri dan keaktifan belajar menjadi rendah. Peserta didik tidak di tuntut untuk mengeksplorasi ide-idenya, menelaah serta mempresentasikan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini akan dilakukan pada kelas kontrol, hal ini dikarenakan di SMP N 1 Limbangan guru seringkali menggunakan pembelajaran ekspositori. Tujuannya untuk membandingkan dengan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual.

### 2.1.11 Tinjauan Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Penelitian ini dibatasi pada materi mata pelajaran matematika kelas VIII semester gasal dengan pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel, identitas materi yang disajikan seperti berikut ini:

**Tabel 2.2 Identitas Materi**

<b>Kompetensi Inti</b>	
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.	
4. Mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
4.5 Menyelesaikan model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dan	4.5.1 Menyelesaikan model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel



penafsirannya.	<p>menggunakan metode substitusi.</p> <p>4.5.2 Menyelesaikan model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel menggunakan metode eliminasi.</p> <p>4.5.3 Menyelesaikan model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel menggunakan metode gabungan (eliminasi dan substitusi).</p>
----------------	---

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) terdiri dari dua sistem persamaan dua variabel yang memiliki satu penyelesaian. SPLDV sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat 3 metode penyelesaian SPLDV untuk mendapatkan Himpunan Penyelesaiannya (HP), yaitu :

1) Substitusi

Metode Penyelesaian SPLDV menggunakan metode substitusi dilakukan dengan cara menyatakan salah satu variabel dalam bentuk variabel yang lain kemudian nilai variabel tersebut menggantikan variabel yang sama dalam persamaan yang lain

2) Eliminasi

Berbeda dengan metode substitusi yang mengganti variabel, metode eliminasi justru menghilangkan salah satu variabel untuk dapat menentukan nilai variabel yang lain. Dengan demikian, koefisien salah satu variabel yang akan dihilangkan haruslah sama atau dibuat sama.

### 2.1.12 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Mustofa, dkk (2016) yang berjudul penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui pendekatan kontekstual berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa SMA, diperoleh data bahwa pembelajaran *problem based learning* melalui pendekatan kontekstual berbasis *lesson study*, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi Uji t yang masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,000 (sig. <0,01). Signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Artinya, terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II.

Penelitian Yaumil, Afri, Nurrahmawati (2010) yang berjudul Pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII Mts Thamrin Yahya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII MTs Thamrin Yahya, dengan rata-rata kelas eksperimen = 58,85 > rata-rata kelas kontrol = 44,25 hal ini berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas yang diberi dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian Hasanuddin (2014) dengan judul Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa PPG Berbasis *Lesson Study* Di MAN Model Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru model dalam menyusun RPP melalui penerapan model *discovery learning* berbasis *lesson study* di MAN Model Banda Aceh termasuk dalam kategori terlaksana dengan persentase rata-rata keterlaksanaan sebesar 96,9 %. Keterlaksanaan skenario pembelajaran mencapai 99%, dan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara keseluruhan mencapai 86,10%. Kesimpulan penelitian tersebut adalah melalui *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional guru model dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Khasanah (2017) yang berjudul eksperimentasi pendekatan kontekstual berbantuan *hands on activity* (HOA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Kontekstual* berbantuan *Hands On Activity* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. Peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *Hands On Activity*, memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional/metode ceramah baik secara umum maupaun ditinjau pada masing-masing kategori kemandirian belajar matematik peserta didik.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP N 1 Limbangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Hal tersebut terlihat dari peserta didik kesulitan dalam menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan kontekstual, peserta didik kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan dari suatu permasalahan, sehingga peserta didik masih keliru membuat atau menyusun model matematika dalam menyelesaikan soal yang berakibat kesalahan dalam perhitungan sering terjadi.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik disebabkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ekspositori. Penerapan pembelajaran ekspositori mengakibatkan peserta kurang percaya diri dan aktif pada saat proses pembelajaran. Pemecahan masalah yang rendah menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Ketika pembelajaran berkelompok berlangsung terdapat peserta didik yang hanya diam tanpa mau membantu temannya yang sedang menyelesaikan permasalahan, tidak memberikan gagasan, tidak berusaha mencari informasi dari sumber lain, dan ketika guru meminta peserta didik untuk maju ke depan kelas namun peserta didik tersebut ragu-ragu atas kemampuannya, hal ini menunjukkan peserta didik kurang aktif dan kurang percaya diri dalam pembelajaran.

Munculnya permasalahan tersebut peneliti menawarkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual. Penerapan *lesson study* yaitu dengan

mengumpulkan beberapa mahasiswa untuk membahas permasalahan dalam pembelajaran dan cara menyelesaikan permasalahan tersebut (*plan*). Penerapan *lesson study* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dibuat pembelajaran dengan kelompok kecil sesuai dengan tahapan yang ada pada perencanaan (*do*). Setelah melaksanakan penerapannya, maka akan dilaksanakan tahap refleksi yang dilakukan oleh beberapa tim *lesson study* untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan (*see*).

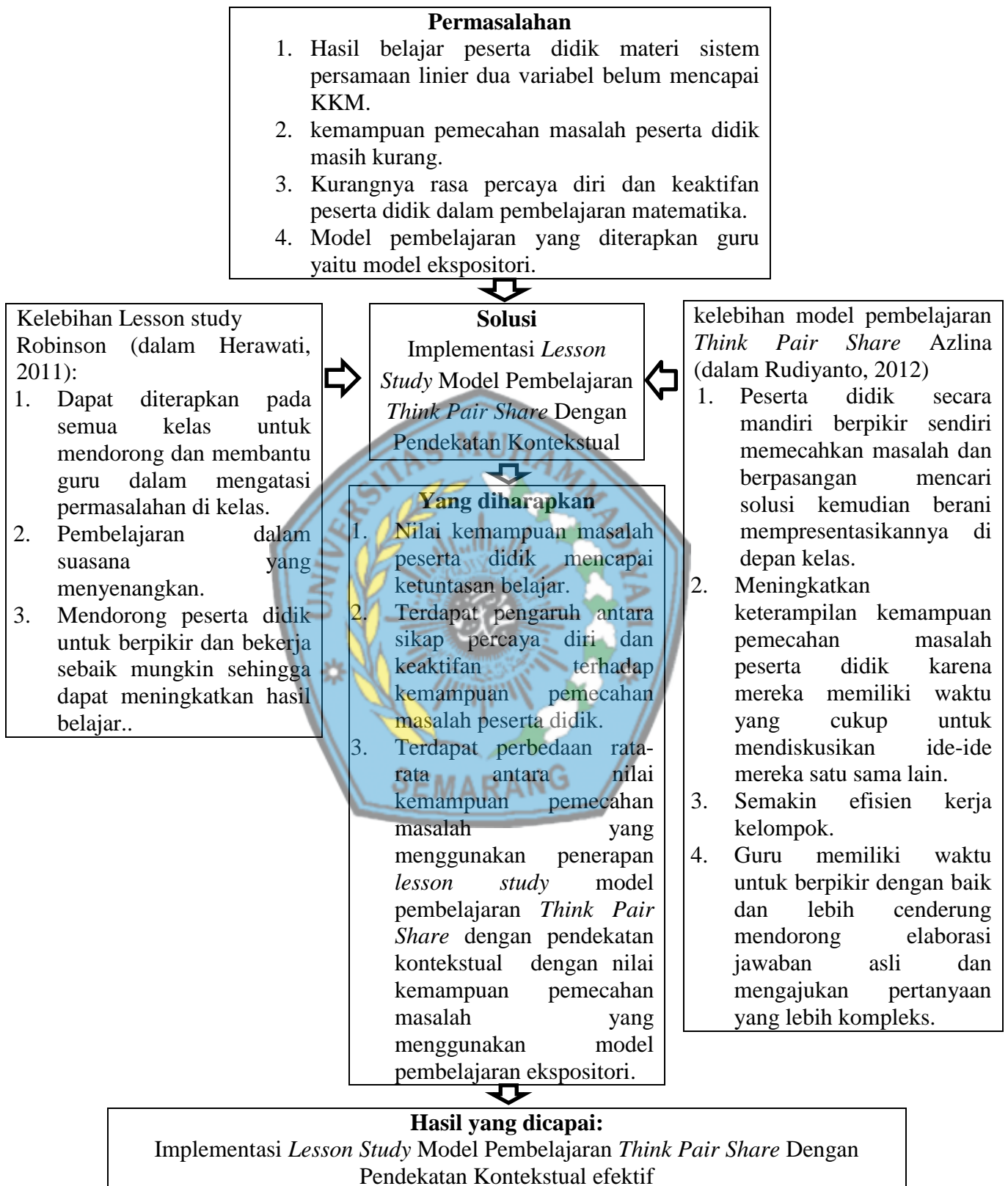
Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menuntut peserta didik untuk berpikir mandiri, aktif dan dapat mengeluarkan gagasan atau ide-ide peserta didik dengan kelompoknya. Kelebihan dari model ini adalah semakin efisien kerja kelompok, membantu peserta didik membiasakan diri untuk berpikir mandiri dan belajar pada sumber tidak hanya pada guru, peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, peserta didik termotivasi untuk bisa menyelesaikan permasalahan secara mandiri sehingga membuat mereka yakin atas kemampuannya dan berani untuk mempresentasikannya di depan kelas.

Selain itu pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat mempermudah pemahaman peserta didik, karena dalam proses pembelajaran guru mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik lebih maksimal. Penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual akan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah karena dalam kegiatan

pembelajaran peserta didik dituntut untuk berbicara, menulis, membaca, mendengarkan pendapat peserta didik lain, dan menyelesaikan latihan soal yang diberikan.

Serangkaian pembelajaran tersebut berguna untuk menumbuhkan percaya diri, keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah. Sikap percaya diri peserta didik akan terbentuk pada tahapan *share*, dimana pada tahapan ini peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan sehingga peserta didik akan terbiasa percaya diri atas kemampuannya sendiri. Cara mengukur kemampuan pemecahan masalah diukur dengan menggunakan tes evaluasi, sedangkan untuk mengukur percaya diri diberikan angket yang diisi oleh peserta didik, dan untuk mengukur keaktifan akan dilakukan observasi saat pembelajaran berlangsung.

Harapan penelitian ini adalah peserta didik dapat mencapai ketuntasan dalam hal kemampuan pemecahan masalah, terdapat pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, serta terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah yang belajar dengan penerapan *lesson study* model *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Sehingga model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dapat menjadi pembelajaran yang efektif. Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.2** Skema Kerangka Berfikir

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang disampaikan diatas, maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Implementasi *lesson study* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII.
- 2 Nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII pada materi sistem persamaan linier dua variabel dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai ketuntasan belajar.
- 3 Adanya pengaruh sikap percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual.
- 4 Terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang menggunakan penerapan *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual dengan nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.